

Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Institusional, dan Lverage terhadap Manajemen Laba (Studi pada BEI Sektor Tambang Batubara)

Friyanto¹, Setyo Hadi Santoso²

¹ Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia Malang, fri.friyanto@gmail.com

² Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Al-Qolam, Malang, setiyohadisantoso@alqolam.ac.id

Intisari:

Kajian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana pengaruh manajemen kepemilikan, institusional, dan leverage terhadap manajemen laba baik di industri parsial maupun simultan pada perusahaan-perusahaan yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) di sektor batubara selama 2016-2020. Metode analisis yang digunakan adalah regresi linear. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah Perusahaan Batubara yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia selama periode 2016-2020. Untuk sampel yang terpilih menggunakan Teknik *purposive sampling* yang mana dipilih berdasarkan kriteria-kriteria tertentu. Dari 26 perusahaan, 6 perusahaan telah mendapatkan kriteria yang telah ditentukan dalam penelitian. Hasil uji menunjukkan bahwa manajemen kepemilikan memiliki dampak positif terhadap manajemen laba. Sementara manajemen institusional tidak memiliki dampak positif yang signifikan terhadap laba. Sedangkan manajemen leverage memiliki dampak negative terhadap laba. Kondisi ini menunjukkan bahwa ketiga variable memiliki relasi simultan terhadap manajemen laba.

Kata kunci:

Manajerial; kepemilikan; leverage; laba; perusahaan.

Abstract:

This study aims to determine how the variables influence managerial ownership, institutional ownership, leverage on earnings management either partially or simultaneously in manufacturing companies listed on the Indonesia stock exchange (IDX) coal mining sector period 2016-2020. The analytical method used is multiple linear regression. The sample used in this study is a coal mining company listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2016-2020 period. To determine the selected sample, purposive sampling technique is used, which is a sampling technique based on certain criteria. Of the 26 companies, 6 companies have been obtained that meet the criteria to be used as research samples. The results of the tests that have been carried out show that managerial ownership has a significant positive effect on earnings management. The results of the tests that have been carried out show that institutional ownership has no significant positive effect on earnings management. The results of the tests that have been carried out show that leverage has a significant negative effect on earnings management. This condition indicates that the three variables have a simultaneous relationship to earnings management.

Keywords:

managerial; ownership; leverage; earning management; company

1. Pendahuluan

Laporan keuangan merupakan salah satu sumber informasi penting yang digunakan investor dalam menilai kinerja perusahaan yang *go public*. Menurut Standar Akuntansi Keuangan (SAK), Laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan modal (yang disajikan dalam berbagai cara seperti misalnya sebagai arus kas, atau laporan arus dana), catatan, dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan. Laporan keuangan harus mampu menyajikan informasi yang relevan agar dapat digunakan oleh investor untuk pengambilan keputusan investasinya.

Menurut (Sulistiyanto, 2008), informasi laporan keuangan juga harus lengkap atau komprehensif untuk mengungkapkan (*disclosure*) semua fakta, baik transaksi (*transaction*) maupun peristiwa (*event*), yang dilakukan dan dialami perusahaan selama satu periode tertentu. Setiap orang dapat memperoleh informasi mengenai kondisi dan kinerja perusahaan secara lengkap dan berkualitas. Tujuannya, agar keputusan ekonomi yang dibuat stakeholder atas dasar informasi itu juga menjadi lebih berkualitas. Informasi laba merupakan komponen laporan keuangan perusahaan yang bertujuan untuk menilai kinerja manajemen, membantu mengestimasi kemampuan laba yang representatif dalam jangka panjang, memprediksi laba dan menaksir risiko dalam investasi atau meminjamkan dana. Oleh karena itu, bagi investor laporan keuangan merupakan data dasar dalam melakukan analisis saham serta untuk memprediksi prospek earning di masa datang.

Menurut (Friyanto, 2012) manajemen secara implisit menyatakan bahwa setiap komponen laporan keuangan telah disajikan secara benar dan diungkapkan secara memadai. Dalam hal penyajian piutang harus benar-benar menampilkan piutang yang dapat direalisasikan, dalam arti setiap kemungkinan tidak tertagihnya piutang harus sudah diperhitungkan melalui pembentukan rekening penyisihan piutang kecuali dinyatakan lain.

(Sulistiyanto, 2008) mendefinisikan manajemen laba sebagai upaya manajer perusahaan untuk mengintervensi atau mempengaruhi informasi-informasi dalam laporan keuangan dengan tujuan untuk mengelabui stakeholder yang ingin mengetahui kinerja dan kondisi perusahaan. Manajemen laba (*earning management*) merupakan potensi manajemen akrual untuk memperoleh keuntungan. Upaya perusahaan atau pihak-pihak tertentu untuk merekayasa, memanipulasi informasi, bahkan melakukan tindakan manajemen laba yang dapat menyebabkan laporan keuangan tidak lagi mencerminkan nilai fundamentalnya, karena laporan keuangan seharusnya berfungsi sebagai media komunikasi manajemen dengan pihak eksternal atau antara perusahaan dengan pemangku kepentingan. Manajemen laba dapat menambah bias dalam laporan keuangan dan dapat mengganggu pemakai laporan keuangan yang mempercayai sepenuhnya pada angka laba hasil rekayasa tersebut. Manajemen laba tidak hanya merugikan investor, namun juga dapat berbalik merugikan manajemen.

Salah satu pendekatan dalam menentukan perilaku manajemen laba pada suatu perusahaan adalah pendekatan distribusi laba. Pendekatan distribusi laba mengidentifikasi batas pelaporan laba (*earnings thresholds*) dan menemukan bahwa perusahaan yang berada di bawah *earnings thresholds* akan berusaha untuk melewati batas tersebut dengan melakukan manajemen laba. (Aditama & Purwaningsih, 2014) menyatakan bahwa para manajer melakukan manajemen laba dengan pendekatan distribusi laba dikarenakan manajer sadar bahwa pihak eksternal, khususnya

para investor, bank, dan supplier menggunakan batas pelaporan laba dalam menilai kinerja manajer.

Perilaku manajer dalam melakukan manajemen laba dapat diminimalisir dengan menerapkan good corporate governance. Meningkatkan efisiensi sebuah perusahaan dengan good corporate governance, yang merupakan serangkaian hubungan antara manajer perusahaan dengan dewan komisaris, pemegang saham, dan para stakeholder perusahaan. Good corporate governance mendorong tercapainya kesinambungan perusahaan melalui pengelolaan yang didasarkan pada asas transparansi, akuntabilitas, responsibilitas, independensi, kewajaran dan kesetaraan (Faizan, 2013).

Penerapan corporate governance dapat dilakukan melalui mekanisme monitoring untuk menyelaraskan berbagai kepentingan yaitu kepemilikan institusional. Keberadaan kepemilikan institusional dipandang mampu menjadialat monitoring efektif bagi perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh (Widyastuti, 2015). menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Hal tersebut menggambarkan bahwa adanya kepemilikan institusional dapat memperkecil kemungkinan terjadinya manajemen laba karena investor institusional dapat melakukan monitoring dan dianggap tidak mudah dibodohi oleh tindakan manajer. Berbeda dengan penelitian Jao dan Pagalung (2011) yang menyatakan kepemilikan institusional berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba, yang artinya dengan bertambahnya kepemilikan institusional maka akan meningkatkan tindakan manajemen laba. Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Ujyantho dan Pramuka (2007) serta Guna dan Herawaty (2010) juga memberikan gambaran yang berbeda dimana kepemilikan institusional tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba.

Manajemen laba didefinisikan sebagai upaya manajer perusahaan untuk mengintervensi atau mempengaruhi informasi-informasi dalam laporan keuangan dengan tujuan untuk mengelabui stakeholder yang ingin mengetahui kinerja dan kondisi perusahaan (Sulistyanto, 2008). (Wild, 2013) menyebutkan bahwa manajemen laba merupakan intervensi manajemen dengan sengaja dalam proses penentuan laba, biasanya untuk memenuhi tujuan pribadi. Definisi tersebut mengartikan bahwa manajemen laba merupakan perilaku oportunistik manajer untuk memaksimalkan utilitas mereka. Manajer melakukan manajemen laba dengan memilih metoda atau kebijakan akuntansi terlebih dahulu untuk menaikkan laba atau menurunkan laba. Manajer dapat menaikkan laba dengan menggeser laba periode-periode yang akan datang ke periode kini dan manajer dapat menurunkan laba dengan menggeser labaperiode kini ke periode-periode berikutnya. Manajemen laba biasanya terjadi ketika manajer menggunakan kebijakan dalam pelaporan keuangan dan juga ketika menstruktur transaksi dalam pelaporan keuangan untuk mengaburkan sebagian stakeholder tentang kinerja ekonomis perusahaan atau untuk mempengaruhi kontrak yang bergantung atas angka akuntansi yang dilaporkan (Setiono, 2006).

Permasalahan manajemen laba merupakan masalah keagenan yang seringkali dipicu oleh adanya pemisahan peran atau perbedaan kepentingan antara pemilik (pemegang saham) dengan pengelola (manajemen) perusahaan. Menurut (Chairunesia et al., 2018) manajemen laba muncul ketika manajer menggunakan keputusan tertentu dalam pelaporan keuangan untuk menyesatkan stakeholder yang ingin mengetahui kinerja ekonomi yang diperoleh perusahaan atau untuk mempengaruhi hasil kontraktual yang menggunakan angka-angka akuntansi yang dilaporkan.

Menurut Sugiri (Widyaningdyah, 2014) membagi definisi manajemen laba menjadi dua. Definisi sempit yakni Earning management dalam hal ini hanya berkaitan dengan pemilihan

metode akuntansi. Earning management dalam arti sempit didefinisikan sebagai perilaku manajer untuk “bermain” dengan komponen discretionary accrual dalam menentukan besarnya earning. Definisi luas mencakup tindakan manajer untuk meningkatkan (mengurangi) laba yang dilaporkan saat ini atas suatu unit dimana manajer bertanggung jawab, tanpa mengakibatkan.

Menurut Watts dan Zimmerman dalam (Sulistiyanto, 2008) merumuskan tiga hipotesis teori akuntansi positif (Positive Accounting Theory) yang dapat dijadikan dasar pemahaman dalam tindakan manajemen laba adalah:

Bonus Plan Hypothesis. *Bonus Plan Hypothesis* menyatakan bahwa “managers of firms with bonusplan are more likely to use accounting methods that increase currentperiod reported income”. Pada perusahaan yang memiliki rencana pemberian bonus, mengakibatkan manajer perusahaan akan lebih memilih metode akuntansi yang dapat menggeser laba dari periode mendatang ke periode saat ini sehingga dapat menaikkan laba saat ini. Dalam bonus atau kompensasi manajerial, pemilik perusahaan berjanji bahwa manajer akan menerima sejumlah bonus jika kinerja perusahaan mencapai jumlah tertentu. Janji bonus inilah yang merupakan alasan bagi manajer untuk mengelola dan mengatur labanya pada tingkat tertentu sesuai dengan yang diisyaratkan agar dapat menerima bonus.

Debt Covenant Hypothesis. *Debt Covenant Hypothesis* menyatakan bahwa “the larger the firm debt to equity ratio, the more likely managers use accounting methods that increase income”. Dalam konteks perjanjian hutang, manajer akan mengelola dan mengatur labanya agar kewajiban hutangnya yang seharusnya diselesaikan pada tahun tertentu dapat ditunda pada tahun berikutnya. Hal ini merupakan upaya manajer untuk mengatur dan mengelola jumlah laba yang merupakan indikator kemampuan perusahaan dalam menyelesaikan kewajiban hutangnya. Manajer akan melakukan pengelolaan dan pengaturan jumlah laba untuk menunda bebannya pada periode bersangkutan dan akan diselesaikannya pada periode-periode mendatang.

2. Metode Penelitian

Pendekatan kuantitatif digunakan dalam penelitian ini. Menurut Sugiyono, 2014:7 menjelaskan bahwa pendekatan kuantitatif adalah suatu pendekatan dalam sebuah penelitian yang menitikberatkan pada fenomena yang dapat diterima oleh logika, terukur, dan sistematis. Populasi adalah suatu himpunan unit (biasanya orang, obyek, transaksi atau kejadian) dimana kita tertarik untuk mempelajarinya. Populasi dalam penelitian ini adalah 26 perusahaan Sektor Tambang Batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode Tahun 2016-2020.

Sampel dalam penelitian ini diambil dengan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel berdasarkan suatu kriteria tertentu. Kriteria pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Perusahaan sektor Tambang Batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan pengklasifikasian Indonesian *Capital Market Directory* (ICMD) dan dari situs resmi BEI (www.idnfinancial.com) tahun 2016-2020 dan perusahaan tersebut secara periodik menyajikan laporan keuangan tiap tahunnya selama periode 2016-2020.
2. Perusahaan menerbitkan laporan tahunan yang menyediakan semua data yang dibutuhkan mengenai variabel-variabel penelitian.

Berdasarkan kriteria di atas dapat diambil sampel sejumlah 6 perusahaan sektor Tambang Batubara pada periode 2016 - 2020 pengamatan sehingga di dapat total data observasi sebanyak 6 observasi.

Penelitian ini menguji pengaruh beberapa variabel yaitu CR, DER dan EPS terhadap Harga Saham. Pengujian terhadap rumusan dalam penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif untuk menggambarkan karakter masing-masing variabel dan teknik statistik *inferensial* (kesimpulan) untuk analisis regresi berganda yang berbasis OLS (*multiple regression analysis*) yang terdapat dalam program SPSS (*Statistical Program for Social Science*). Tahap pertama adalah uji asumsi klasik untuk membuktikan bahwa model yang digunakan adalah normal dan tidak mengandung gejala *Normalitas*, *Multikolinearitas*, dan *Heteroskedastisitas*. Kemudian, dilakukan uji untuk melihat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

3. Hasil dan Diskusi

Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Manajemen Laba

Hasil pengujian yang telah dilakukan memperlihatkan kepemilikan manajerial berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba. Kondisi ini mengindikasikan semakin banyak proporsi saham yang dimiliki oleh manajerial akan semakin meningkatkan perilaku manajemen dalam melakukan tindakan manajemen laba. Perilaku demikian dikarenakan seorang manajer yang mempunyai saham memiliki kepentingan pribadi yaitu adanya *return* yang diperoleh dari kepemilikan sahamnya pada perusahaan tersebut. Kepemilikan manajerial yang semakin meningkat akan diikuti dengan semakin tingginya hak voting yang dimiliki oleh manajer, sehingga manajer mempunyai posisi yang kuat untuk mengendalikan manajemen laba. Dalam hal ini, para pemegang saham eksternal mengalami kesulitan untuk mengendalikan tindakan manajer.

Timbulnya keinginan dalam melakukan tindakan manajemen laba dapat dijelaskan melalui teori *agency*, dimana manajemen memiliki lebih banyak informasi dibandingkan dengan para principal atau dengan kata lain terdapat ketidakseimbangan informasi yang diperoleh oleh pemegang saham dan manajemen. Lebih banyaknya informasi yang diterima oleh manajemen menciptakan peluang bagi manajemen dalam memanipulasi laporan keuangan guna memperkaya atau memakmurkan diri sendiri.

Bonus Plan Hypothesis dalam teori akuntansi positif menjelaskan bahwa perusahaan yang memiliki rencana pemberian bonus, mengakibatkan manajer perusahaan akan lebih memilih metode akuntansi yang dapat menggeser laba dari periode mendatang ke periode saat ini sehingga dapat menaikkan laba saat ini. Dalam bonus atau kompensasi manajerial, pemilik perusahaan berjanji bahwa manajer akan menerima sejumlah bonus jika kinerja perusahaan mencapai jumlah tertentu. Janji bonus inilah yang merupakan alasan bagi manajer untuk mengelola dan mengatur labanya pada tingkat tertentu sesuai dengan yang diisyaratkan agar dapat menerima bonus (Sulistyanto, 2008).

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Pratama, 2016) memperlihatkan kepemilikan manajerial berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba.

Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Manajemen Laba

Hasil pengujian yang telah dilakukan memperlihatkan kepemilikan institusional berpengaruh positif tidak signifikan terhadap manajemen laba. Kondisi ini mengindikasikan semakin banyak proporsi saham yang dimiliki oleh institusi akan semakin meningkatkan manajemen laba dengan melakukan tindakan manajemen laba.

Semakin meningkatnya tindakan manajemen laba ini mengindikasikan bahwa pihak institusional kurang optimal dalam melakukan pengawasan kinerja manajemen sehingga kurang mampu memonitor setiap keputusan yang diambil oleh para manajer secara efektif sehingga tindakan manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen perusahaan tetap saja berjalan. Hasil ini tentunya tidak sejalan dengan teori bahwa keberadaan institusi yang memantau secara profesional perkembangan investasinya menyebabkan tingkat pengendalian terhadap tindakan manajemen sangat tinggi sehingga potensi dapat ditekan. Adanya kepemilikan institusional dalam suatu perusahaan akan mendorong peningkatan pengawasan agar lebih optimal terhadap kinerja manajemen, karena kepemilikan saham mewakili suatu sumber kekuasaan yang dapat digunakan untuk mendukung atau sebaliknya terhadap manajemen. Semakin banyak nilai investasi yang diberikan ke dalam sebuah organisasi, akan membuat sistem *monitoring* dalam organisasi lebih tinggi. Di dalam praktiknya kepemilikan institusional memiliki fungsi *monitoring* yang lebih efektif dibandingkan dengan kepemilikan manajerial

Kepemilikan institusional dalam suatu perusahaan belum mampu mengurangi praktik manajemen laba dalam perusahaan tersebut, dikarenakan adanya perbedaan kepentingan. Institusi mengadakan kontrak dengan manajemen dalam upaya memaksimalkan kesejahteraannya dengan harapan tingkat profitabilitas yang selalu meningkat, sedangkan manajemen bertanggungjawab untuk memaksimalkan kesejahteraan para pemegang saham. Namun di sisi lain, manajemen juga ingin memaksimalkan kesejahteraannya sendiri, misalnya dengan mendapatkan pinjaman, investasi, kompensasi, bonus. Perbedaan kepentingan inilah yang menyebabkan manajemen lebih mementingkan kepentingan perusahaan daripada menyejahterakan para pemegang saham sehingga kerap kali manajemen melakukan manajemen laba.

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Pricilia dan Susanto, 2017) yang memperlihatkan kepemilikan institusional berpengaruh positif tidak signifikan terhadap manajemen laba.

Pengaruh Leverage terhadap Manajemen Laba

Hasil pengujian yang telah dilakukan memperlihatkan leverage berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Kondisi ini mengindikasikan semakin tinggi tingkat leverage yang dimiliki oleh perusahaan akan semakin menurunkan perilaku manajemen dalam melakukan tindakan manajemen laba.

Leverage menunjukkan seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh hutang atau pihak luar. Tingginya tingkat leverage menunjukkan hutang yang dimiliki oleh perusahaan juga tinggi, sehingga beban yang ditanggung atas hutang tersebut juga semakin tinggi. Tingginya kewajiban ini menjadikan pihak manajemen perusahaan menjadi lebih sulit dalam membuat prediksi jalannya perusahaan ke depan.

Semakin besar utang yang dimiliki perusahaan maka semakin ketat pengawasan yang dilakukan oleh kreditor, sehingga fleksibilitas manajemen untuk melakukan manajemen laba semakin berkurang. Perusahaan dengan tingkat leverage yang tinggi akibat besarnya total hutang terhadap total aset akan menghadapi resiko default yang tinggi yaitu perusahaan terancam tidak mampu memenuhi kewajibannya. Tindakan manajemen laba tidak dapat dijadikan sebagai mekanisme untuk menghindarkan default tersebut. Pemenuhan kewajiban harus tetap dilakukan dan tidak dapat dihindarkan dengan manajemen laba.

Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan teori debt *covenant hypothesis* (Sulistyanto, 2008) menyatakan dalam *debt covenant hypothesis* bahwa semakin dekat perusahaan ke arah pelanggaran persyaratan hutang maka manajer cenderung untuk memilih prosedur-prosedur akuntansi yang memindahkan laba periode mendatang ke periode sekarang. Semakin tinggi utang perusahaan, yaitu sama dengan semakin dekatnya (semakin ketat) perusahaan terhadap batasan-batasan yang terdapat pada perjanjian utang dan semakin besar kesempatan atas pelanggaran perjanjian dan terjadinya biaya kegagalan teknis, maka semakin besar kemungkinan para manajer menggunakan metode-metode akuntansi atau mengambil tindakan yang dapat meningkatkan laba.

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Pratama, 2016) yang memperlihatkan leverage berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba.

Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional dan Leverage Secara Simultan terhadap Manajemen Laba

Hasil pengujian yang telah dilakukan memperlihatkan, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan leverage secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Kondisi ini mengindikasikan bahwa ketiga variabel tersebut terdapat dapat hubungan secara simultan terhadap manajemen laba. Bahwa naik turunnya tingkat manajemen laba akan dipengaruhi oleh kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan leverage yang dimiliki oleh perusahaan.

Kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional merupakan salah satu proksi dari *Good Corporate Governance* (GCG) diperlukan untuk memberikan kemajuan terhadap kinerja suatu perusahaan, menjadikan perusahaan berumur panjang dan bisa dipercaya. *Good corporate governance* memberikan perlindungan efektif bagi pemegang saham dan kreditor sehingga mereka yakin akan memperoleh return atas investasinya dengan benar. *Good Corporate Governanace* merupakan salah satu elemen kunci dalam meningkatkan efisiensi ekonomis, yang meliputi serangkaian hubungan antara manajemen perusahaan, dewan komisaris, para pemegang saham dan stakeholders. *Good Corporate Governance* juga memberikan suatu struktur yang memfasilitasi penentuan sasaran-sasaran dari suatu perusahaan, dan sebagai sarana untuk menentukan teknik monitoring kinerja.

Leverage juga merupakan salah satu usaha dalam peningkatan laba usaha, dapat menjadi tolak ukur dalam melihat perilaku manajer dalam aktivitas manajemen laba. perusahaan dengan leverage yang lebih tinggi akan menghadapi risiko yang lebih tinggi sehingga para investor akan menginginkan *return* yang semakin besar. Perusahaan akan berusaha memenuhi perjanjian hutang agar memperoleh penilaian yang baik dari kreditor. Hal ini kemudian dapat memotivasi manajer melakukan manajemen laba untuk menghindari pelanggaran perjanjian hutang.

Hasil ini dapat diterjemahkan bahwa tingkat kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional yang sesuai dengan kebutuhan perusahaan mampu menaikkan dan menurunkan tingkat manajemen laba, dan disertai kemampuan dalam mengelola leverage sehingga dapat menghasilkan prediksi keuntungan yang diharapkan oleh perusahaan.

4. Kesimpulan

Hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan pada bab-bab sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: kepemilikan manajerial berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba. Kondisi ini mengindikasikan kepemilikan manajerial yang semakin meningkat akan diikuti dengan semakin tingginya hak voting yang dimiliki oleh manajer, sehingga

manajer mempunyai posisi yang kuat untuk mengendalikan manajemen laba. Dalam hal ini, para pemegang saham eksternal mengalami kesulitan untuk mengendalikan tindakan manajer.

Kepemilikan institusional berpengaruh positif tidak signifikan terhadap manajemen laba. Kondisi ini mengindikasikan kepemilikan institusional dalam suatu perusahaan belum mampu mengurangi praktik manajemen laba dalam perusahaan tersebut, dikarenakan adanya perbedaan kepentingan. Institusi mengadakan kontrak dengan manajemen dalam upaya memaksimalkan kesejahteraannya dengan harapan tingkat profitabilitas yang selalu meningkat, sedangkan manajemen bertanggungjawab untuk memaksimalkan kesejahteraan para pemegang saham. Namun di sisi lain, manajemen juga ingin memaksimalkan kesejahteraannya sendiri,

Leverage berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Kondisi ini mengindikasikan tingginya tingkat leverage menunjukkan hutang yang dimiliki oleh perusahaan juga tinggi, Semakin besar utang yang dimiliki perusahaan maka semakin ketat pengawasan yang dilakukan oleh kreditor, sehingga fleksibilitas manajemen untuk melakukan manajemen laba semakin berkurang.

Kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan leverage secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Kondisi ini mengindikasikan bahwa naik turunnya tingkat manajemen laba akan dipengaruhi oleh kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan leverage yang dimiliki oleh perusahaan.

5. Daftar Pustaka

- Aditama, F., & Purwaningsih, A. (2014). Pengaruh Perencanaan Pajak terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Nonmanufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *MODE-Journal of Economics and Business*, 26(1), 33–50.
- Chairunesia, W., Sutra, P. R., & Wahyudi, S. M. (2018). Pengaruh Good Corporate Governance dan Financial Distress terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Indonesia yang Masuk dalam Asean Corporate Governance Scorecard. *Jurnal Profita*, 11(2), 232. <https://doi.org/10.22441/profita.2018.v11.02.006>
- Faozan, A. (2013). Implementasi Good Corporate Governance dan Peran Dewan Pengawas Syariah di Bank Syariah. *La_Riba*, 7(1), 1–14. <https://doi.org/10.20885/lariba.vol7.iss1.art1>
- Friyanto. (2012). *Auditing*. Bayumedia Publising.
- Pratama, Y. M. (2016). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, Kebijakan Dividen, Kepemilikan Institusional dan Kepemilikan Manajerial terhadap Manajemen Laba. *JOMFekom*, 4(1), 11. <https://media.neliti.com/media/publications/125589-ID-analisis-dampak-pemekaran-daerah-ditinja.pdf>
- Pricilia dan Susanto. (2017). *Faktor Penentu Manajemen Laba*. 1, 112–128.
- Setiono, P. &. (2006). Manajemen Laba: Konsep, Bukti Empiris dan Implikasinya. *Januari*, 8(1), 43–51.
- Sulistiyanto. (2008). *Manajemen laba*. Grasindo.

- Widyaningdyah. (2014). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Leverage dan Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Food and Beverage. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 1(3), 238–254.
- Widyastuti. (2015). Pengaruh Mekanisme Corporate Governance terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Ultima Accounting*, 3(1), 46–65.
- Wild, S. dan. (2013). Analisis Pengaruh Kepemilikan Institusional, Leverage, Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas terhadap Manajemen Laba (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2009-2011). *Skripsi Ilmiah Universitas Diponegoro*, 66.